

Dinamika Keberadaan Perempuan dalam Puisi-Puisi Indonesia Pasca Orde Baru: Kajian Feminis Eksistensialisme Simone de Beauvoir

Rina Ratih
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
rinaratihud@yahoo.com

(Naskah diterima 14 Maret 2019, direvisi 26 Maret 2019, disetujui 29 Maret 2019)

Abstrak: Perempuan memiliki persoalan dan pengalaman hidup yang berbeda dengan laki-laki dalam masyarakat patriarkat sebagaimana diekspresikan oleh perempuan penyair ke dalam puisi. Penelitian ini bertujuan mengungkap dinamika keberadaan perempuan dalam keluarga dan masyarakat yang direpresentasikan ke dalam puisi perempuan penyair Indonesia pasca orde baru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminis. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif, *reading as women*, dan *Gynocritic*. Hasil penelitian membuktikan adanya dinamika keberadaan perempuan dalam puisi-puisi Indonesia. Keberadaan perempuan dalam puisi tahun 1965-1980 memperlihatkan aktivitas perempuan dan eksistensi mereka di ruang publik sebagai perempuan cerdas dan mandiri yang berani melakukan perlawanan terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan. Keberadaan perempuan dalam puisi tahun 1980-2000 menunjukkan adanya kesadaran perempuan di wilayah domestik dan publik serta menuntut pembebasan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi dalam diri. Tampak adanya pergeseran kesadaran perempuan penyair dari tahun 1965-2000 dalam tingkatan yang beragam. Dimulai dari penyair yang belum terpengaruh oleh kesadaran gender dan menunjukkan adanya kekentalan terhadap stereotif, kesadaran meningkatkan keadilan gender, perlawanan terhadap ketidakadilan, sampai mengusung kesetaraan gender serta kebebasan berkekspresi.

Kata kunci: puisi, keberadaan, perempuan, kesadaran, feminis.

PENDAHULUAN

Perempuan secara umum adalah anggota masyarakat. Masyarakat dengan berbagai aktivitas sosialnya terefleksi dalam produk budaya. Salah satu dari produk budaya itu adalah karya sastra. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah refleksi sosial yang keberadaannya tidak terlepas dari dunia realita. Karya sastra juga tidak lepas dari proses penciptaan. Penciptaan karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang dalam menyampaikan renungan yang mendalam atas sesuatu yang berada di luar dirinya.

Sebagai manusia, perempuan mempunyai kemampuan untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaannya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan yang terjadi di masyarakat. Perempuan yang kreatif dalam bidang bahasa menuangkan ide, pikiran, dan perasaannya ke dalam bentuk karya

sastra. Perempuan seperti itulah yang kemudian dikenal oleh masyarakat sebagai pengantar lahirnya karya sastra.

Hasil pengamatan Eneste (2001), perempuan penyair di Indonesia, sejak awal kelahiran sastra Indonesia tahun 1920-an sampai tahun 2000 tercatat 28 penyair yang telah berhasil membuat 68 buku kumpulan puisi tunggal/antologi dari 810 buku yang sudah diterbitkan. Data ini menunjukkan bahwa karya perempuan penyair kurang lebih hanya 7% dari seluruh karya penyair di Indonesia. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti kualitas karya-karya perempuan rendah. Jumlah buku kumpulan puisi karya perempuan memang sedikit karena perempuan yang berkecimpung dalam penulisan puisi tidak sebanyak laki-laki sehingga hal ini berdampak pada jumlah karya yang dihasilkan.

Apabila ditinjau dari kuantitasnya, karya-karya perempuan penyair di Indonesia sedikit (7% dari seluruh karya penyair di Indonesia pada tahun 1962), tetapi telah cukup merefleksikan berbagai peristiwa yang dialami, baik oleh dirinya sebagai individu maupun oleh kaum perempuan pada umumnya. Keikutsertaan penyair sebagai perempuan dalam memberikan kontribusi pemikiran dalam bentuk puisi menjadi bukti bahwa perempuan ikut aktif di sektor kehidupan, khususnya humaniora. Dengan kata lain, perempuan penyair telah ikut mengukir sejarah kesusastraan Indonesia dengan kreativitas dan imajinasi yang diperoleh melalui aktivitasnya sebagai anggota masyarakat ke dalam puisi.

Puisi dipilih perempuan penyair sebagai media pengungkapan ide, pikiran, dan perasaan daripada cerpen dan novel. Penelitian terhadap perempuan penyair dan puisi ciptaannya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. **Pertama**, melalui puisi, perempuan penyair mengungkapkan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sehubungan dengan hal tersebut, puisi karya perempuan penyair sebagai ekspresi pengalaman hidup perempuan itu menjadi penting karena hal itu sekaligus mencerminkan kesadaran penyairnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Humm (1986:3-7) bahwa tokoh perempuan pada umumnya merupakan cermin penciptanya. Ini berarti, sosok perempuan yang ditampilkan oleh perempuan penyair merupakan representasi pengalaman hidup perempuan dan perannya dalam berbagai aktivitas sosial serta sikap, pandangan, dan kesadaran mereka menghadapi suatu permasalahan. Dari pernyataan Humm di atas dapat dipahami bahwa perempuan dalam puisi adalah sosok perempuan mewakili keberadaan kaum perempuan yang dipresentasikan penyair ke dalam karya sastra sebagai dunia imajinatif. Meskipun ditampilkan dalam ‘dunia dalam kata’, perempuan dalam puisi mengekspresikan pengalaman hidup kaum perempuan seutuhnya melalui ‘kaca mata’ seorang penyair.

Kedua, pengalaman hidup perempuan yang dilukiskan oleh penyair dalam puisi, secara tidak langsung mengungkap keberadaan perempuan di wilayah domestik dan publik. Oleh sebab itu, pembahasan puisi karya perempuan penyair tidak dapat dilepaskan dari keberadaan perempuan pada

saat puisi itu diciptakan sebagaimana dinyatakan Laurenson dan Swingewood (1972:91) bahwa kehidupan sosial penulis juga turut melatari penciptaan karya sastra. **Ketiga**, keberadaan perempuan dalam puisi karya perempuan penyair setelah masa orde baru yakni tahun 1965 sampai dengan tahun 2000 belum ada yang meneliti.

Masalah penelitian ini adalah keberadaan perempuan yang diekspresikan oleh perempuan penyair ke dalam puisi pasca orde baru. Objek formal penelitian ini adalah keberadaan perempuan dalam puisi. Objek materialnya adalah puisi-puisi yang representatif mengungkap keberadaan perempuan di dalam keluarga dan masyarakat yang ditulis oleh perempuan penyair. Perempuan penyair Indonesia yang dibahas dalam penelitian ini adalah penyair tahun 1965-2000 sejumlah 15 penyair, yaitu (1) Toeti Heraty, (2) Rita Oetoro, (3) Agnes Sri Hartini, (4) Dewi Motik, (5) Rayani Sri Widodo, (6) Diah Hadaning, (7) Ar. Kemalawati, (8) Upita Agustina, (9) Susi Aminah Aziz, (10) Medy Loekito, (11) Oka Rusmini, (12) Ulfatin Ch, (13) Dianing Widya Yudhistira, (14) Dorothea Rosa Herliany, dan (15) Abidah el Khalieqi.

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni memberi gambaran keberadaan perempuan di dalam keluarga dan masyarakat yang dapat memperkaya khazanah pengkajian sastra, khususnya teori feminis. Penelitian ini juga berguna untuk memberi persepsi terhadap perempuan melalui keberadaannya dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat serta mengungkap citra perempuan Indonesia setelah masa orde baru.

Penelitian terhadap citra, eksistensi, dan potensi perempuan dalam karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Masalah citra perempuan dalam lima novel terbaik karya Sinclair Lewis masing-masing berjudul (1) *Main Street*, (2) *Babbitt*, (3) *Arrowsmith*, (4) *Elmer Gantry*, dan (5) *Dodsworth* telah diteliti Soenarjati dalam disertasinya berjudul *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita Amerika* (Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1995). Penelitian terhadap citra perempuan dalam novel-novel Indonesia tahun 1920-2000 telah dilakukan Didi Suhendi dalam disertasinya berjudul “Perempuan dalam Novel-Novel Indonesia 1920-2000: Kajian Kritik Sastra Feminis Islam” (Disertasi UGM, 2010).

Penelitian terhadap potensi perempuan dalam novel Amerika dengan kajian feminisme liberal telah dilakukan oleh Juliasih dalam disertasinya berjudul *Potensi Perempuan Amerika: Tinjauan Feminisme* (Gadjah Mada University Press, 2009). Penelitian terhadap potensi perempuan Mesir dalam novel Mesir karya Najib Al-Kilany telah dilakukan oleh Betty Mauli Rosa Bustam berjudul ‘Potensi Perempuan Mesir pasca-Revolusi 1952: Kajian Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik dan Feminis terhadap Novel-Novel Najib Al-Kilany’ (Disertasi UGM, 2011). Penelitian terhadap perempuan dalam puisi Perancis yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Puisi ‘Femme Realite’

dan ‘Ombre’ karya Aicha Bassry serta Terjemahannya: Tinjauan Kritik Feminis” telah dilakukan oleh Siti Hariti Sastriyani dalam *Jejak Sastra & Budaya* (2011:295).

Pembahasan terhadap citra, eksistensi, dan potensi perempuan dalam karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagaimana telah dikemukakan di atas. Akan tetapi, pembahasan terhadap dinamika keberadaan perempuan dalam puisi-puisi Indonesia karya perempuan penyair pasca orde baru tahun 1965-2000 belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminis. Kritik sastra feminis senantiasa menginginkan adanya relasi gender yang setara. Kritik ini mengkaji masalah yang berkaitan dengan posisi kaum perempuan dalam ranah domestik dan publik dalam relasinya dengan kaum laki-laki. Masalah keberadaan perempuan dalam puisi dapat dipahami dalam perspektif feminis. Sebagaimana dikemukakan Reinharts (2005:221) bahwa penelitian feminis memiliki tujuan untuk mengidentifikasi penghilangan, penghapusan, dan informasi yang hilang tentang perempuan secara umum. Selanjutnya Reinharts (2005:67) menegaskan bahwa memahami perempuan dari perspektif feminis adalah memahami pengalaman dari sudut pandang perempuan sendiri yang dapat memperbaiki ketimpangan utama cara pandang nonfeminis yang meremehkan aktivitas dan pemikiran perempuan atau menafsirkannya dari sudut pandang laki-laki (peneliti laki-laki) di masyarakat. Melalui kajian feminis diharapkan dapat terungkap kemungkinan adanya kekuatan budaya patriarkat yang membentuk citra mengenai perempuan dan laki-laki, relasi antarkeduanya, ataupun adanya perlawanan terhadap dominasi patriarkat yang terefleksi dalam karya. Ciri khas dari kajian feminis adalah menguak budaya patriarkat yang kuat bahkan membenci perempuan (*misoginis*). Dengan demikian, teori feminis dapat dikatakan sebagai alat perjuangan bagi perempuan untuk memperoleh kesetaraan dan keadilan gender.

Perempuan dalam relasinya dengan laki-laki hanyalah *second sex*, sosok yang lain (*the other*) sementara laki-laki adalah sang subjek yang terjadi dalam masyarakat Barat (Simone de Beauvoir, 2003:ix). Simone de Beauvoir adalah seorang filsuf, feminis, novelis, komentator politik, dan aktivitas politik. Dia juga intelektual publik, bagian dari kelompok pemikir dan penulis yang membantu mengembangkan filsafat fenomenologis khas Perancis, yakni eksistensialisme. Eksistensialisme adalah sebuah filosofi kebebasan. Filosofi ini merupakan konsep tentang keberadaan manusia atau ‘eksistensi’. Konsep ‘keberadaan’ yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah konsep keberadaan perempuan yang dikembangkan Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* (2003) karena berisi tentang keberadaan perempuan, kesadaran perempuan, dan pembebasan perempuan. Simone de Beauvoir adalah seorang pendukung gerakan feminis Prancis pada tahun 1960 yang ingin membebaskan dan memberdayakan perempuan. Gagasan filosofisnya dipengaruhi oleh Jean Paul Sartre, yaitu konsep Diri yang imanen atau ego yang diamati, yang kemudian dibagi ke

dalam tiga bagian, yaitu Ada dalam dirinya sendiri (*etreen soi*), Ada untuk dirinya sendiri (*etrepour soi*), dan Ada untuk orang lain (*etrepour les autres*).

Ada dalam dirinya' sendiri mengacu pada kehadiran material repetitif yang dimiliki oleh manusia dan binatang, sayuran, dan mineral. Ada dalam dirinya diasosiasikan dengan tubuh karena tubuh dapat dilihat, disentuh, dicium, dan dirasakan. Tubuh adalah objek yang dilihat. 'Ada untuk dirinya' sendiri mengacu kepada kehadiran yang bergerak dan berkesadaran yang hanya dimiliki oleh manusia. Jika tubuh adalah sesuatu yang dapat dilihat, maka yang melihat, yang melakukan aktivitas melihat, menyentuh, mendengar, mencium, dan merasakan adalah sejenis ke-Adaan: Ada untuk dirinya sendiri. 'Ada untuk yang lain' menggambarkan modus 'keAdaan' dalam dua bentuk: positif dan negatif. Secara positif sebagai Ada yang komunal. Secara negatif sebagai Ada yang melibatkan 'konflik personal karena setiap Ada-nya sendiri dengan dirinya sendiri berusaha untuk menemukan Ada-nya sendiri secara langsung atau tidak langsung menjadikan yang lain sebagai objek. Yang tepat dikaitkan dengan kritik sastra feminis adalah 'Ada untuk orang lain' karena ini adalah filsafat yang melihat relasi-relasi antarmanusia. Setiap relasi antarmanusia pada dasarnya berasal dari konflik yang merupakan relasi inti dari relasi intersubjektif. Dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobjekkan perempuan dan membuatnya sebagai 'yang lain'.

Menurut Simone de Beauvoir (2003), laki-laki dinamai 'laki-laki' sang Diri, sedangkan 'perempuan' sang *Liyan*. Jika *Liyan* adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Jadi, opresi gender bukanlah sekedar bentuk opresi. Opresi perempuan oleh laki-laki terjadi karena dua alasan, yaitu opresi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan, dan perempuan telah menginternalisasi cara pandang asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan adalah tidak esensial.

Keberadaan perempuan sebagai istri, ibu, dan perempuan pekerja dalam pandangan Simone de Beauvoir (2003) adalah dua peran feminin yang membatasi kebebasan perempuan. Mereka tidak dapat melepaskan diri dari batasan feminitas. Bagi perempuan pekerja, di manapun mereka berada secara terus menerus diharuskan menjadi dan bersikap sebagai perempuan, yaitu tuntutan profesional dalam pekerjaan dan pekerjaan feminitas dalam rumah tangga. Perempuan dikonstruksi oleh laki-laki melalui struktur dan lembaga laki-laki tetapi karena perempuan tidak memiliki esensi, mereka tidak harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan laki-laki. Perempuan dapat menjadi subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat, bahkan dapat menghapus perannya sebagai istri, ibu, dan perempuan pekerja. Perempuan dapat membangun dirinya sendiri dan sudah waktunya bagi perempuan untuk meraih kesempatan demi kepentingannya sendiri. Jika perempuan ingin menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua, *Liyan*, perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan. Perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti laki-laki.

Dalam proses pembebasan, menurut Simone de Beauvoir (2003) ada empat strategi yang dapat dilakukan oleh perempuan, yaitu (1) perempuan dapat bekerja di luar rumah, (2) perempuan menjadi seorang intelektual, (3) perempuan mandiri, dan (4) perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya. Konsep pembebasan yang dikembangkan Simone de Beauvoir inilah yang diaplikasikan dalam penelitian ini dengan cara melihat keberadaan perempuan dalam puisi-puisi karya perempuan penyair Indonesia sebagai karya sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan metode kritik sastra feminis yang dikemukakan Showalter (1970:25), yaitu membaca sebagai perempuan (*reading as women*). Membaca sebagai perempuan adalah membaca dengan kesadaran peran gender serta konstruksi sosial termasuk kesadaran akan dilema, fenomena, dan problem perempuan dalam masyarakat yang sedang berubah. Membaca sebagai perempuan digunakan untuk mengungkap keberadaan perempuan dalam puisi-puisi karya perempuan penyair Indonesia dengan landasan konsep 'keberadaan' menurut Simone de Beauvoir. Di samping itu, peneliti juga melakukan pembacaan perempuan sebagai penyair (*women as writer*) atau *Gynocritic* karena menganalisis karya perempuan penyair yang mempersoalkan masalah yang berhubungan dengan identitas perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi-puisi karya perempuan penyair Indonesia pasca orde baru yang akan dibahas dalam tulisan ini dibagi dalam dua angkatan, yaitu angkatan tahun 1965-1980 dan angkatan tahun 1980-2000. Perempuan penyair tahun 1965-1980 pada tulisan ini diwakili oleh penyair 9 penyair, yaitu (1) Toeti Heraty, sajak "Manifesto", "Pertarungan Jenis", (2) Rita Oetoro, sajak "Sactuary", (3) Agnes Sri Hartini, sajak "Selamat Jalan Anakku", (4) Dewi Motik, sajak "Maut", (5) Rayani Sriwidodo, sajak "Jakarta, Menjelang 21 Mei 1998", (6) Dyah Hadaning, sajak "Dia adalah Melati itu", (7) Ar. Kemalawati, sajak "Enam Belas November: Kado buat suami tercinta", (8) Upita Agustina, sajak "Perempuan", dan (9) Susi Aminah Aziz, sajak "Malam Bersaksikan", "Di Hati Tanya Bertalu". Adapun keberadaan perempuan dalam puisi karya perempuan penyair tampak pada tabel berikut.

No	Judul Puisi	Keberadaan Perempuan
1.	"Manifesto" karya Toeti Heraty	Perempuan pada sajak ini mengekspresikan perlawanan atas ketidakadilan yang dirasakan oleh kaumnya akibat ulah kaum laki-laki selama ini. Melalui sajak tersebut, Toeti mengekspresikan kesadarannya tentang kuatnya dominasi laki-laki dalam kehidupan perempuan. Kekuatan budaya patriarkat telah menancap kuat dalam berbagai aktivitas di tengah masyarakat Indonesia sehingga apapun yang dilakukan laki-laki seolah-olah menjadi hal yang 'biasa'. Perempuan hanya bisa diam dan bersabar karena meskipun melakukan protes

		atau perlawanan, kekuasaan dan kekuatan tetap berada di tangan laki-laki. Laki-laki tetaplah sang Diri, perempuan tetaplah <i>liyan</i> .
2.	“Pertarungan Jenis” karya Toeti Heraty	Perempuan pada sajak ini mengekspresikan ketidakberdayaannya menghadapi tindakan poligami yang dilakukan oleh laki-laki. Faktamenunjukkan sebagian kaum perempuan kurang terampil melayani suami di rumah atau kurang rajin merawat kecantikan tubuhnya. Hal ini mengakibatkan laki-laki atau suami mudah berpaling kepada perempuan lain. Keberadaan perempuan sebagai istri menunjukkan ketidakberdayaannya menghadapi kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki. Pada sajak ini tampak perempuan disubordinasi untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki.
3.	“Sctuary” karya Rita Oetoro	Perempuan pada sajak ini mengekspresikan kesadarannya bahwa kesetiaan dan kejujuran pada diri sendiri itu penting karena merupakan jalan untuk menuju kehidupan yang benar di jalan Tuhan. Keberadaan perempuan sebagai manusia yang percaya bahwa dengan kesetiaan dan kejujuran, manusia dimudahkan jalan hidupnya dan semua akan kembali kepada penciptanya. Perempuan ‘ada untuk dirinya’.
4.	“Selamat Jalan Anakku” karya Agnes Sri Hartini	Perempuan pada sajak ini mengekspresikan kesadarannya tentang kehidupan dan kematian manusia. Kesadaran itu diungkapkan dengan memberi gambaran bahwa semua manusia akan dipertemukan kembali. Keberadaan perempuan sebagai ibu pada sajak ini jelas mengingatkan bahwa kehidupan manusia tidak akan abadi. Semua orang yang kita cintai, salah satunya adalah anak, akan kembali ke pangkuanNya. Sifat bahwa perempuan itu lembut dan penuh kasih sayang tampak pada sajak ini.
5.	“Maut” karya Dewi Motik	Perempuan pada sajak ini memiliki kesadaran terhadap datangnya maut. Keberadaan perempuan sebagai manusia biasa dan anggota masyarakat yang menyadari bahwa kita tidak perlu takut menghadapi kematian. Sikap ini menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap kekuasaan Allah. Kesadaran bahwa manusia tidak memiliki kekuatan apapun terhadap takdirnya menghadapi kematian.
6.	“Jakarta Menjelang 21 Mei 1998” karya Rayani Sriwidodo	Perempuan pada sajak ini mengekspresikan peristiwa sosial dan politik yang terjadi di negeri ini pada tahun 1998. Keberadaan perempuan sebagai anggota masyarakat menjadi korban kekerasan seksual pada peristiwa kerusuhan tersebut. Perempuan tidak hanya mengalami trauma terhadap kekerasan seksual tetapi juga ada yang berakhir dengan kematian. Kekerasan sebagai salah satu bentuk ketidakadilan terhadap perempuan masih terjadi di negeri ini, apalagi terhadap perempuan non pribumi sebagai minoritas di negeri ini. Pemerkosaan merupakan operasi terhadap perempuan. Laki-laki menunjukkan kekuatan, perempuan sebagai makhluk lemah tidak berdaya.

7.	“Dia adalah Melati itu” karya Diah Hadaning	Perempuan pada sajak ini memahami apa yang dirasakan dan diperjuangkan oleh Kartini pada masa lalu. Keberadaan perempuan sebagai anggota masyarakat mengharapkan kaum perempuan sendiri turut serta berjuang dan mengisi kemerdekaan untuk kemajuan bangsa. Kebebasan bagi perempuan adalah memiliki kesadaran untuk mendapatkan pendidikan dan meninggalkan kebodohan tanpa melupakan sejarah. Pendidikan adalah salah satu upaya perempuan menjadi seorang intelektual dan mandiri.
8.	“Enam Belas November” karya Kemalawati	Perempuan pada sajak ini memiliki kesadaran yang tinggi tentang makna sebuah pernikahan. Keberadaan perempuan yang telah menikah memiliki peran yang berbeda dengan perempuan yang belum menikah. Mereka memiliki tugas mendampingi suami sebagai bentuk perwujudan kesetiaan seorang istri dalam perkawinan. Naluri alamiah bahwa perempuan itu penuh kasih sayang dan melakukan pengabdian yang tinggi bagi keluarganya tampak jelas pada sajak ini. Perempuan ‘ada untuk dirinya’ dan ‘ada untuk orang lain’.
9.	“Perempuan” karya Upita Agustine	Perempuan pada sajak ini memiliki kesadaran tentang keberadaan Tuhan sebagai pencipta atas segala makhluk yang ada di muka bumi. Demikian pula keberadaan perempuan sebagai istri yang memiliki kesadaran bahwa perempuan itu bertugas mendampingi suami. Dalam pandangan penyair, kehidupan rumah tangga yang harmonis dapat terjadi apabila seorang istri menjadi pendamping suami. Kesadaran bahwa suami adalah imam bagi istri dan keluarganya tampak dalam sajak ini.
10.	“Di Hati Tanya Bertalu” karya Susi Aminah Aziz	Perempuan pada sajak ini mengekspresikan keberadaannya yang terikat dan terbatas oleh adat dan norma masyarakat. Batasan dan aturan bagi perempuan menjadi pengikat pembebasan dirinya karena ‘perempuan tidak pantas pergi sendirian’ dan ‘perempuan tidak dipercaya dapat hidup mandiri’. Stereotif bahwa perempuan itu lemah dan tidak dapat berdiri sendiri tampak sebagai bentuk ketidakadilan. Keberadaan perempuan pada sajak ini adalah sebagai seorang anak perempuan yang mengharapkan kebebasan dan haknya untuk mendapatkan pendidikan dan kebebasan menentukan laki-laki pilihan hidupnya. Berbagai usaha telah dilakukan tetapi adat tradisi dan budaya patriarkhi begitu kokoh tidak dapat ditembus hanya oleh sebuah keinginan anak perempuan. Inilah bentuk marginalisasi terhadap perempuan karena stereotif yang sudah lama melekat pada identitas perempuan.

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa keberadaan perempuan dalam puisi tahun 1965-1980 memperlihatkan adanya aktivitas perempuan dan eksistensi mereka, baik di ruang domestik maupun di ruang publik. Mereka ada yang ditampilkan sebagai perempuan cerdas dan mandiri sehingga mereka berani melakukan perlawanan terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan. Meskipun

aktivitas mereka merambah ke berbagai bidang tetapi tanggung jawab mereka sebagai ibu dan istri tetap dijalankan. Mereka ada untuk dirinya dan ada untuk orang lain. Akan tetapi, stereotif bahwa perempuan itu makhluk lemah yang tidak mandiri masih tampak kuat dalam puisi-puisi karya perempuan penyair ini sehingga perempuan tetaplah dimarginalkan.

Ada juga perempuan yang mengalami kekerasan seksual (pemeriksaan) pada peristiwa kerusuhan di negeri ini. Peristiwa politik dan kerusuhan bulan Mei 1998 menjadi catatan buruk karena dibarengi dengan terjadinya pemeriksaan terhadap perempuan nonpribumi. Pemeriksaan adalah bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Kekerasan termasuk salah satunya pemeriksaan adalah potret kekuatan laki-laki untuk menunjukkan kekuasaannya sebagai sang Diri. Perempuan sebagai korban pemeriksaan adalah bukti stereotif bahwa perempuan tetaplah sebagai makhluk lemah yang perlu dilindungi.

Tidak sedikit, tergambar bahwa perempuan itu tidak dapat hidup bahagia tanpa laki-laki. Perempuan Indonesia dibesarkan dalam lingkungan yang agamis dan penuh kekeluargaan sehingga kebahagiaan buat perempuan adalah pengabdian untuk membahagiakan keluarga terutama pasangan hidupnya. Yang menarik pada puisi pasca orde baru ini adalah sosok perempuan sebagai korban poligami. Poligami terjadi karena dianggap peran perempuan sebagai istri tidak lagi dapat memuaskan laki-laki sehingga digambarkan dengan mudah laki-laki dapat melakukan poligami. Pada posisi ini, perempuan tidak memiliki kekuatan dan kesempatan untuk memilih. Keberadaan perempuan pun ditampilkan sebagai makhluk yang tidak berdaya menghadapi kekuasaan dan kekuatan laki-laki.

Nilai-nilai feminitas memang sejak kecil disosialisasikan kepada anak perempuan oleh ibu dan nenek sehingga nilai-nilai itu sangat kuat mempengaruhi langkah kaum perempuan Indonesia. Itulah sebabnya, perempuan tidak atau belum dipercaya dapat hidup mandiri dan lepas dari pengawasan laki-laki (keluarga). Mereka disiapkan untuk menjadi istri yang harus menguasai berbagai keterampilan agar dapat memuaskan laki-laki di dapur, sumur, dan kasur. Mereka tidak disiapkan untuk menjadi seorang intelektual tetapi disiapkan untuk menjadi pendamping yang setia. Kesadaran perempuan untuk mendapatkan pendidikan sebagai haknya pun tidak mudah diperoleh. Ada rasa ketakutan dan kekhawatiran laki-laki terhadap kesadaran perempuan ini karena hal ini lambat laun dapat melunturkan kekuasaan laki-laki sebagai sang Diri. Itulah sebabnya mengapa pendidikan bagi perempuan dinomorduakan.

Demikianlah keberadaan perempuan yang direpresentasikan oleh para penyair perempuan pada zamannya. Keberadaan perempuan pasca orde baru tahun 1965-1980 masih terbelenggu oleh nilai-nilai feminitas dan adat tradisi serta kuatnya dunia patriarki. Berbagai ketidakadilan masih dialami oleh perempuan, baik kekerasan, subordinasi, maupun marginalisasi. Adanya kesadaran perempuan untuk memperoleh pendidikan sebagai haknya pun tidak mudah diwujudkan. Padahal

menjadi perempuan intelektual menurut Simone de Beavoir adalah salah satu strategi perempuan dalam upaya memperoleh pembebasan diri.

Selanjutnya, pembahasan puisi-puisi karya perempuan penyair Indonesia tahun 1980-2000 yang diwakili oleh 6 penyair, yaitu (1) Medy Loekito, sajak “Ibu”, (2) Oka Rusmini, sajak “Menjadi ibu”, (3) Ulfatin Ch, sajak “Sebelum Matahari”, (4) Dianing Widya Yudhistira, sajak “Untuk suamiku”, (5) Dorothea Rosa Herliany, sajak “Buku Harian Perkawinan”, dan (6) Abidah El Khalieqy, sajak “Etalase”. Keberadaan perempuan dalam puisi-puisi tahun 1980-2000 dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Judul puisi	Keberadaan Perempuan
1.	“Ibu” karya Medy Loekito	Perempuan pada sajak ini memiliki kesetiaan dan dedikasi yang tinggi bagi kebahagiaan keluarganya. Keberadaannya sebagai seorang istri dan ibu di dalam rumah menjadi sangat penting karena melayani semua kebutuhan anggota keluarganya. Baginya, peran seorang ibu bagi anak-anaknya adalah sesuatu yang membahagiakan dalam hidupnya. Tidak ada keterpaksaan dalam menjalankan aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga. Sifat bahwa perempuan itu adalah makhluk lembut yang penuh cinta kasih sangat menonjol dalam sajak ini.
2.	“Menjadi Ibu” karya Oka Rusmini	Perempuan pada sajak ini mengekspresikan beratnya beban, rasa sakit, dan perjuangan seorang perempuan saat melahirkan untuk menjadi seorang ibu. Keberadaan seorang ibu dalam keluarga dan masyarakat menjadi sangat penting karena perempuanlah yang melahirkan dan menjaga keberlangsungan hidup manusia. Akan tetapi, rasa sakit saat melahirkan adalah resiko yang akan dialami oleh perempuan manapun. Melahirkan adalah kodrat perempuan yang tidak dapat dipertukarkan.
3.	“Sebelum Matahari” karya Ulfatin Ch	Perempuan pada sajak ini menggambarkan perjuangan seorang ibu rumah tangga. Keberadaan perempuan sebagai seorang ibu di rumah menjadi sangat bermakna meski dalam kondisi sangat kekurangan. Semua itu dilakukan demi anak-anaknya. Perempuan ini tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga menghidupi anak-anaknya dalam keterbatasan ekonomi.
4.	“Untuk Suamiku” karya Dianing Widya Yudhistira	Perempuan pada sajak ini mengekspresikan kesadarannya tentang keberadaan suami dalam rumah tangga. Sebuah keluarga tidak akan merasa lengkap apabila ayah atau ibu tidak hadir di dalamnya. Keberadaan perempuan sebagai istri diakui sangat lemah dan tidak dapat mandiri tanpa kehadiran seorang suami. Stereotif bahwa perempuan itu lemah dan tidak mandiri tampak menonjol pada sajak ini.
5.	“Buku Harian Perkawinan” karya	Perempuan pada sajak ini mengekspresikan kesadarannya bahwa perempuan sebagaimana laki-laki memiliki hak untuk jujur pada diri sendiri terutama kejujuran dalam masalah

	Dorothea Rosa Herliany	perkawinan. Perempuan menginginkan kebebasan bagi dirinya sebagaimana laki-laki telah melakukannya selama ini. Kesadaran penyair terhadap kebebasan ini dipengaruhi oleh arus modernitas yang melanda berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Keberadaan perempuan sebagai istri dalam sajak ini menunjukkan keberaniannya dan sekaligus menantang terhadap pasangan. Keinginan untuk hidup bebas tampak menonjol pada sajak ini.
6.	‘Etalase’ karya Abidah El Khaeleqi	Perempuan pada sajak ini memiliki kesadaran bahwa kaum perempuan perlu terus berusaha dan berjuang untuk memperoleh kebebasan. Kesadaran penyair untuk berbuat sesuatu dan mengajak kaum perempuan untuk berjuang ‘memungut kemerdekaan’ menunjukkan kondisi bangsa yang masih jauh tertinggal Negara lain. Dalam pandangan penyair, perjuangan kaum perempuan Indonesia perlu ditingkatkan dengan seluruh potensi yang dimilikinya bukan dengan cara memamerkan atau memanfaatkan tubuhnya.

Berdasarkan tabel di atas, tampak keberadaan perempuan, baik sebagai ibu, istri maupun sebagai anggota masyarakat. Keberadaan perempuan dalam puisi tahun 1980-2000 menunjukkan kuatnya kesadaran perempuan berperan di wilayah domestik, baik sebagai istri maupun sebagai ibu rumah tangga. Mereka berperan sebagai ibu yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dan sebagai istri yang mempertahankan perkawinannya. Nilai-nilai feminitas yang telah disosialisasikan oleh ibu dan nenek secara turun temurun tampak kuat mempengaruhi kehidupan mereka setelah menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga. Kebahagiaan perempuan terwujud apabila dirinya dapat membahagikan anak-anak dan pasangan hidupnya. Kekuasaan perempuan sebagai istri dan ibu hanya tampak pada sektor domestik, tidak tergambar keberadaan perempuan yang memiliki beban ganda sebagai perempuan pekerja. Stereotif bahwa perempuan tidak dapat mandiri secara ekonomi tampak pada salah satu sajak. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keahlian dan ketidakmampuan perempuan berkompetisi di ruang publik. Tentu saja ini menjadi salah satu penyebab perempuan hidup dalam kemiskinan karena tidak tersentuh dunia pendidikan.

Sajak lain mengungkap rasa sakit yang diderita seorang perempuan saat melahirkan anak-anaknya. Ingin protes terhadap rasa sakit, baik saat malam pertama maupun saat melahirkan karena menjadi perempuan. Akan tetapi, rasa sakit ini memang dialami oleh seorang perempuan yang harus melahirkan sebagai kodratnya. Perempuan ini merasa tersiksa dengan rasa sakit dalam tubuhnya. Ia merasa menjadi korban ketidakadilan laki-laki. Meskipun demikian, tetap ada kesadaran pada dirinya bahwa kodrat perempuan itu melahirkan dan menyusui anak yang posisi ini tidak dapat dipertukarkan dengan laki-laki.

Keberanian mengungkapkan kejujuran suara hati perempuan yang selama ini merasa tertindas oleh kemiskinan dan kebodohan mulai menonjol terutama masalah kejujuran dalam perkawinan. Ikatan suci perkawinan bagi perempuan adalah kesepakatan dua belah pihak bukan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Perkawinan bukan ruang penindasan bagi tubuh perempuan karena perempuan pun punya hak untuk memperoleh kebebasan. Keberanian suara perempuan dalam sajak ini sangat menonjol. Sajak lain mengungkap keberadaan perempuan sebagai anggota masyarakat yang menginginkan tumbuhnya kesadaran pada kaum perempuan pada umumnya. Ajakan untuk maju bersama-sama melawan kebodohan dan kemiskinan dengan semangat menuju hidup berkemajuan. Tidak menggunakan tubuh perempuan sebagai alat tetapi menggunakan potensi untuk meraih kebebasan. Hal ini sejalan dengan konsep pembebasan Simone yang keempat yaitu perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya.

Menurut Simone de Beauvoir (2003) ada empat strategi pembebasan yang dapat dilakukan oleh perempuan, yaitu (1) perempuan dapat bekerja di luar rumah, (2) perempuan menjadi seorang intelektual, (3) perempuan mandiri, dan (4) perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya. Keempat strategi Simone ini apabila kita amati pada sajak-sajak perempuan penyair, baik penyair tahun 1965-1980 maupun penyair tahun 1980-2000 mulai disuarakan oleh perempuan penyair. Setelah masa orde baru, kesadaran perempuan Indonesia mulai meningkat untuk meraih pembebasan melalui ruang-ruang publik, baik melalui dunia pendidikan maupun melalui kegiatan di masyarakat. Meskipun nilai-nilai feminitas masih terus disosialisasikan secara turun temurun melalui ibu kepada anak perempuannya, tetapi kesadaran untuk menjadi cerdas melalui dunia pendidikan sudah mulai tumbuh. Meskipun adat istiadat dan kekuasaan patriarkhi masih dominan, tetapi anak perempuan sudah mulai 'menggeliat' memasuki era modernitas. Di sisi lain, keberanian perempuan untuk memiliki haknya yang sama dengan laki-laki mulai disuarakan. Ajakan kepada perempuan untuk meraih masa depan yang lebih baik dengan bekerja keras dan tidak memanfaatkan tubuhnya sebagai alat pun sudah dipresentasikan penyair. Tampak jelas adanya kesadaran dan upaya-upaya perempuan sebagai dinamika keberadaan perempuan dari satu generasi ke generasi demi mendapatkan pembebasan bagi diri dan kaumnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian membuktikan adanya dinamika keberadaan perempuan dalam puisi-puisi Indonesia.

1. Keberadaan perempuan dalam puisi tahun 1965-1980 memperlihatkan aktivitas perempuan dan eksistensi mereka di ruang publik sebagai perempuan cerdas dan mandiri yang berani melakukan perlawanan terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan. Meskipun demikian, perempuan pasca orde baru tahun 1965-1980 masih ada yang terbelenggu oleh nilai-nilai feminitas dan adat tradisi serta kuatnya dunia patriarkhi. Berbagai ketidakadilan masih dialami oleh perempuan, baik kekerasan, subordinasi,

maupun marginalisasi. Adanya kesadaran perempuan untuk memperoleh pendidikan sebagai hak nya pun tidak mudah diwujudkan. Padahal menjadi perempuan intelektual dan mandiri menurut Simone de Beauvoir adalah salah satu strategi perempuan dalam upaya memperoleh pembebasan.

2. Keberadaan perempuan dalam puisi tahun 1980-2000 menunjukkan kuatnya kesadaran perempuan berperan di wilayah domestik, baik sebagai istri maupun sebagai ibu rumah tangga. Mereka berperan sebagai ibu yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dan sebagai istri yang mempertahankan perkawinannya. Nilai-nilai feminitas yang telah disosialisasikan oleh ibu dan nenek secara turun temurun tampak kuat mempengaruhi kehidupan mereka setelah menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga. Mulai terlihat adanya kesadaran bahwa tubuh perempuan adalah haknya dan menuntut pembebasan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi dalam diri. Tampak adanya pergeseran kesadaran perempuan penyair dari tahun 1965-2000 dalam tingkatan yang beragam. Dimulai dari kesadaran meningkatkan keadilan gender, perlawanan terhadap ketidakadilan, sampai mengusung kesetaraan gender serta kebebasan berekspresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, Upita. 1986. *Terlupa dari Mimpi*. Padang: Yayasan Studi Kreativitas.
- Aziz, Susi Aminah. 1977. *Tetesan Embun*. Jakarta: Kemuning.
- de Beauvoir, Simone. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Surabaya: Pustaka Promothea.
- , 2003. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Surabaya: Pustaka Promothea.
- El Khalieqy, Abidah. 1998. *Ibuku Laut Berkobar*. Yogyakarta: Tituan Ilahi Press.
- Eneste, Pamusuk. 2001. *Bibliografi Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesiatara.
- Hadaning, Diah. 1985. *Balada Sarinah*. Jakarta: Sastra Kita.
- Heraty, Toeti. 1973. *Sajak-Sajak 33*. Jakarta: DKJ.
- , 1982. *Mimpi dan Pretensi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herliany, Dorothea Rosa. 1987. *Nyanyian Gaduh*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Brighton, Sussex: The Hervester Press Publishing Group.
- Juliasih. 2009. *Potensi Perempuan Amerika: Tinjauan Feminisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kemalawati, D. 2006. *Sajak dari Negeri Tak Bertuan*. Aceh: Lapena.
- Loekito, Medy. 1993. *In Solitude: Antologi Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Motik, Dewi. 1987. *Cintaku Tuhanku*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Oetoro, Rita. 1986. *Dari Sebuah Album*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000: Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rustam, Betty Mauli Rosa. 2011. 'Potensi Perempuan Mesir pasca-Revolusi 1952: Kajian Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik dan Feminis terhadap Novel-Novel Nadjib Al-Kilany', Disertasi, UGM, 2011.
- Rusmini, Oka. 1997. *Monolog Pohon*. Denpasar: Griya Budaya.

Sastriyani, Siti Hariti. 2011. “Eksistensi Perempuan dalam Puisi ‘Femme Realite’ dan ‘Ombre’ Karya Aicha Bassry serta Terjemahannya: Tinjauan Kritik Feminis” dalam *Jejak Sastra & Budaya* (ed. Aprinus dkk). Yogyakarta: Elmatera.

Showalter, Elaine. 1985. *The New Feminist Criticism*. New York: Pantheon Books.

Sriwidodo, Rayani. 1977. *Pokok Murbei*. Jakarta: Puisi Indonesia.

Soenarjati. 1995. *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita Amerika*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Suhendi, Didi. 2010. “Perempuan dalam Novel-Novel Indonesia 1920-2000: Kajian Kritik Sastra Feminis Islam”, Disertasi UGM, 2010.

Ulfatin Ch. 1996. *Selemba Daun Jati*. Jakarta: Pustaka Firdaus.